



*Implementation of the Trikon Ki Hajar Dewantara Principle as a
Manifestation of School Well-Being at SMPN 12 Surabaya*

Implementasi Prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara sebagai Perwujudan *School Well-Being* di SMPN 12 Surabaya

Dinda Ayuni Setiawan¹; Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya, email : ppg.dindasetiawan01828@program.belajar.id

Received: 18 Agustus 2024

Accepted: 20 September 2024

Published: 5 Oktober 2024

DOI: : <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5255>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara sebagai perwujudan *school well-being* di SMPN 12 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat implementasi ketiga prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara, yakni kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas sehingga perwujudan *school well-being* di SMPN 12 Surabaya juga terpenuhi dengan mewujudkan empat dimensi, yakni *having, loving, being, dan health*.

Kata Kunci: Prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara, School Well-Being, SMPN 12 Surabaya

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Trikon Ki Hajar Dewantara Principle as a manifestation of School Well-Being at SMPN 12 Surabaya. The method used in this study is qualitative descriptive. Data were collected by observation and documentation studies. The data analysis technique was carried out with the Miles interactive model with the stages of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The result of this study is that there is an implementation of the three principles of Trikon Ki Hajar Dewantara, namely continuity, convergence, and concentricity so that the realization of school well-being at SMPN 12 Surabaya is also fulfilled by realizing four dimensions, namely having, loving, being, and health.

Keywords: Principle of Trikon Ki Hajar Dewantara, School Well-Being, SMPN 12 Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Namun, dalam menghadapi tantangan globalisasi, penting untuk tetap berpegang pada nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas bangsa. Salah satu

tokoh pendidikan yang memberikan pengaruh besar dalam pendidikan nasional adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau mengembangkan konsep Trikon yang menjadi landasan penting dalam pendidikan di Indonesia. Trikon, yang terdiri dari tiga asas utama, yakni kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas, berfungsi sebagai panduan (Dewantara, 1962). Implementasi Trikon dalam sistem pendidikan bertujuan untuk membangun kesadaran budaya dan nasionalisme di kalangan siswa, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global. Suparlan (2016) berpendapat bahwa untuk mencapai kemajuan, seseorang harus mengikuti "trikon", yang berarti bahwa mereka terus berhubungan dengan alam masyarakat Indonesia secara kontinu, berhubungan dengan alam luar secara konvergen, dan akhirnya bersatu dengan alam universal, dalam persatuan yang konsentris, yang berarti bahwa mereka bersatu tetapi tetap memiliki kepribadian mereka sendiri. Di SMPN 12 Surabaya, konsep Trikon ini diintegrasikan ke dalam program sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan siswa atau yang dikenal dengan istilah *school well-being*.

School well-being merupakan kondisi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademis siswa. Menurut Rasyid (2021), kesejahteraan siswa di sekolah dapat diukur melalui empat dimensi utama: *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Dimensi *having* mencakup kondisi fisik sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sedangkan *loving* berkaitan dengan hubungan sosial antara siswa dengan teman sebayanya serta dengan guru. Dimensi *being* menekankan pada pengembangan diri dan aktualisasi potensi siswa, sementara *health* mencakup kesehatan fisik dan mental yang mendukung proses belajar. Lebih lanjut, Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan bahwa kesejahteraan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh lingkungan fisik, tetapi juga oleh hubungan sosial dan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka menekankan bahwa kesejahteraan siswa adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Adi, dkk. (2013) bahwa pendidikan adalah proses pemberian ilmu kepada anak-anak untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi untuk meraih keberhasilan di masa depan. Penelitian lain oleh Wiranata & Dewi (2023) menemukan bahwa siswa yang tinggal di asrama sekolah cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi jika mereka merasa aman dan didukung oleh lingkungan sekolahnya.

Dalam konteks pendidikan di SMPN 12 Surabaya, implementasi Trikon Ki Hajar Dewantara sebagai upaya meningkatkan *school well-being* memiliki tujuan yang jelas. Program-program yang berkelanjutan, kurikulum yang holistik, dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi fokus utama dalam upaya ini. Implementasi Trikon di SMPN 12 Surabaya juga diharapkan dapat memperkuat identitas nasional siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2021), konsep *school well-being* belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara sistematis di banyak sekolah. Meskipun beberapa sekolah telah mencoba menerapkannya, pendekatan yang digunakan seringkali belum holistik dan kurang memperhatikan aspek-aspek kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep *school well-being* di berbagai jenjang pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik sekolah, hubungan sosial, dan dukungan yang mereka terima dari guru dan staf sekolah. Siswa yang merasa didukung dan dihargai di lingkungan sekolah cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil

akademis yang lebih baik (Hurlock, 2011). Penelitian yang berkolerasi dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiranata & Dewi (2023) yang memperoleh hasil bahwa siswa yang merasa nyaman dan aman di asrama sekolah cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Penelitian lain dilakukan oleh Agatha dan Aditya (2023) yang menyatakan bahwa perwujudan *school well-being* dapat dilakukan dengan supervisi kepala sekolah yang mengandung dimensi *loving, being, having, dan being*. Selain itu, penelitian Kurniansyah, dkk. (2023) menunjukkan bahwa Prinsip Trikon Ki Hadjar Dewantara memiliki nilai pengembangan dalam proses pendidikan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, Prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara dapat digunakan untuk mewujudkan *school well-being*. Keterbaruan pada penelitian ini adalah subjek penelitian, yakni SMPN 12 Surabaya yang diharapkan dapat memberikan solusi atas tantangan ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pengembangan potensi siswa, dan memperkuat hubungan sosial yang positif di kalangan siswa. Dengan demikian, penerapan Trikon tidak hanya menjadi upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya nasional tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Soeratman, 1985).

REVIEW TEORI

A. Konsep *Trikon Ki Hajar Dewantara*

Ki Hajar Dewantara merupakan pelopor pendidikan nasional Indonesia. Perjuangan dalam pendidikan adalah cara Ki Hadjar Dewantara dapat memberikan jiwa merdeka kepada anak-anak. Dengan kata lain, ia mempersenjatai bangsa yang dijajah untuk berjuang untuk kemerdekaan mereka sendiri (Tauchid, 1967). Selain itu, beliau adalah yang memperkenalkan konsep Trikon sebagai dasar filosofi pendidikan. Konsep ini mencakup tiga prinsip utama: **kontinuitas** (continuitas), **konvergensi** (convergentie), dan **konsentrisitas** (concentrisch). Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai panduan untuk membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga relevan dengan budaya lokal dan perkembangan global.

- **Kontinuitas** menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses yang tidak pernah berhenti dan selalu berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi melibatkan semua aspek kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus terus berlanjut sepanjang hayat, di mana setiap individu terus belajar dan berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya (Dewantara, 1962).
- **Konvergensi** mengacu pada penyatuan berbagai elemen pendidikan, baik yang tradisional maupun modern, untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Dalam pandangan Dewantara, pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pengetahuan global, sehingga menghasilkan individu yang berakar kuat pada budaya nasional tetapi juga siap menghadapi tantangan global (Dewantara, 1962).
- **Konsentrisitas** berarti bahwa pendidikan harus dimulai dari yang paling dekat dengan siswa, yaitu dari lingkungan terdekat dan hal-hal yang sederhana, kemudian berkembang ke hal-hal yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan fisik dan mental siswa. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa, dimulai dari apa yang mereka ketahui dan alami sebelum meluas ke konteks yang lebih luas dan abstrak (Dewantara, 1962).

Secara singkat, sistem pendidikan guru harus didasarkan pada mempertahankan inti dan asli nilai-nilai budaya Indonesia (kontinu), namun tetap mampu memilih, menggabungkan, dan mengintegrasikan budaya dan nilai inti dari negara lain yang

dianggap baik dan sesuai dengan nilai inti budaya asli Indonesia (konvergen). Berbasis Dalam hal itu, sistem pendidikan guru masih diprioritaskan pengaplikasian, pengimplementasi, dan pengembangan nilai inti budaya asli Indonesia, terlepas dari pengaruh dan pengayaan dari nilai budaya negara lain (konsentris) (Kuswandi, 2016). Penerapan Trikon dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan akar budaya yang menjadi identitas bangsa. Dengan demikian, Trikon berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri siswa yang kuat dan berbudaya, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat global (Harini, 2023).

B. Konsep *School Well-Being*

Diener (1984) menjelaskan bahwa kesehatan atau kesejahteraan kita memengaruhi sikap dan emosi. Seseorang yang merasa bahagia dan sejahtera dalam kondisinya dapat menunjukkan sikap dan emosi yang positif; sebaliknya, seseorang yang tidak merasa bahagia dengan kondisinya akan merasa cemas, dan dapat menunjukkan sikap dan emosi yang negatif. *School well-being* adalah konsep yang mengacu pada kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah, yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (Keyes, 2003). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Konu dan Rimpela yang mengembangkan model kesejahteraan sekolah berdasarkan teori kesejahteraan umum dari Allardt (1976). Menurut mereka, *school well-being* mencakup empat dimensi utama: **having** (kondisi fisik dan material sekolah), **loving** (hubungan sosial), **being** (aktualisasi diri), dan **health** (kesehatan fisik dan mental) (Konu & Rimpela, 2002).

- **Having** merujuk pada kondisi fisik dan material di sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Ini termasuk fasilitas sekolah, kurikulum, layanan kesehatan, dan kebijakan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah yang baik dan mendukung sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan hasil akademis siswa (Konu & Rimpela, 2002).
- **Loving** berkaitan dengan hubungan sosial yang terjalin di sekolah, baik antara siswa dengan teman sebayanya, guru, maupun staf sekolah. Hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa nyaman dan motivasi belajar siswa. Menurut Wright (2016), siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik di sekolah cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dan prestasi akademis yang lebih baik.
- **Being** adalah dimensi yang menekankan pada self-actualization atau pemenuhan diri. Ini mencakup bagaimana siswa dapat mengembangkan potensi mereka, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan merasa dihargai di sekolah. Sekolah yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan cenderung memiliki siswa yang lebih bahagia dan termotivasi (Keyes & Waterman, 2003).
- **Health** mencakup kesehatan fisik dan mental siswa. Menurut Konu dan Rimpela, kesehatan fisik dan mental siswa sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Siswa yang sehat secara fisik dan mental akan lebih mampu menghadapi tantangan akademis dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

Kesejahteraan siswa (*student well-being*) didefinisikan sebagai keadaan yang berkelanjutan dari mood positif dan sikap, ketahanan (resiliensi), dan kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman di sekolah (Noble, McGrath, Roffey, & Rowling,

2008). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan (*well-being*) sangat penting untuk proses pendidikan di sekolah. Kesejahteraan (*well-being*) yang tinggi terkait dengan peningkatan hasil akademik, peningkatan kehadiran di kelas, dan peningkatan prestasi akademik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki dampak langsung terhadap hasil akademis dan perkembangan pribadi siswa. Siswa yang merasa sejahtera di sekolah cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, prestasi akademis yang lebih baik, dan hubungan sosial yang lebih positif. Oleh karena itu, penerapan konsep *school well-being* menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah (Konu & Rimpela, 2002; Wright, 2016; Keyes & Waterman, 2003).

C. SMPN 12 Surabaya

SMP Negeri 12 Surabaya, yang juga dikenal sebagai “Rholas,” merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di Surabaya yang terletak di Jalan Ngagel Kebonsari 1, Kecamatan Wonokromo. Sekolah ini didirikan pada 11 November 1974 dan sekolah ini memiliki reputasi yang baik dalam bidang akademik dan non-akademik. Siswa-siswi SMPN 12 Surabaya sering memenangkan penghargaan dalam berbagai kompetisi di tingkat kota, provinsi, dan nasional (Pauddikdasmen, 2024).

D. Integrasi Trikon dan *School Well-Being* di SMPN 12 Surabaya

Di SMPN 12 Surabaya, konsep Trikon Ki Hajar Dewantara diintegrasikan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan *school well-being* siswa. Implementasi Trikon ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya nasional tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Prinsip **kontinuitas** diterapkan melalui program-program berkelanjutan yang memungkinkan siswa untuk terus belajar dan berkembang di dalam maupun di luar kelas. **Konvergensi** diwujudkan dalam kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pengetahuan modern, serta melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. **Konsentrisitas** diterapkan dengan memulai pembelajaran dari hal-hal yang familiar bagi siswa, kemudian meluas ke konsep-konsep yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan kemampuan mereka (Dewantara, 1962).

Dalam konteks *school well-being*, penerapan Trikon diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung pengembangan diri siswa. Dengan memperhatikan dimensi **having**, **loving**, **being**, dan **health**, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang positif, yakni siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk belajar. Selaras dengan hal tersebut, Devrianti, dkk. (2022) berpendapat bahwa untuk menyiapkan siswa yang unggul dan berdaya saing, sekolah yang mampu menerapkan prinsip *school well-being* lah yang sangat dibutuhkan. Implementasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan siswa tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya dan siap menghadapi tantangan global (Konu & Rimpela, 2002; Wright, 2016).

METODE

Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian yang membahas tentang isu yang terjadi dalam aktivitas sosial yang kompleks dan terperinci dengan menerapkan teknik triangulasi data dan hasilnya memusatkan makna dari generalisasi (Anggito, dkk. 2018).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang penemuannya tidak dihasilkan dengan menggunakan metode statistika atau cara kuantitatif lainnya untuk menghasilkan temuan. (Nugrahani, 2014). Sejalan dengan pendapat Ahmadi (2019) bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat interpretatif, dan pemaparannya terdiri dari penarasian dan pendeskripsian data.

Menurut Nursapiah (2020), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang fenomena dengan mengumpulkan data secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya detail dan kedalaman data yang diselidiki. Data akan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada nominal dan angka untuk fenomena yang ada di lapangan. Untuk menjelaskan pelaksanaan Trikon Ki Hajar Dewantara sebagai pemenuhan kesejahteraan sekolah, digunakan pendekatan penelitian kualitatif ini. Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi bermanfaat tentang metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kesehatan sekolah di SMPN 12 Surabaya.

Studi kasus ini berfokus pada penerapan Trikon Ki Hajar Dewantara untuk mewujudkan *school well-being* di SMPN 12 Surabaya. Dengan demikian, penelitian harus dilakukan dengan teliti dan menyeluruh untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Studi kasus digunakan oleh peneliti untuk menyelidiki masalah atau interaksi yang terjadi pada individu dalam organisasi atau kelompok individu (Nursapiah, 2020). Namun, ini berbeda dengan pernyataan (Prihatsanti,dkk. 2018) yang menyatakan bahwa ruang lingkup studi fokus adalah 1) adanya fenomena atau masalah yang jelas tidak dapat dipisahkan, dan 2) adanya situasi unik dan variabel yang menarik.

Peneliti melakukan studi kasus dalam tiga tahap. Menurut Jhonson dan Criestensen (dalam Ulfiatin, 2015) studi kasus dimulai dengan menentukan fenomena atau masalah yang akan dipelajari. Setelah itu, mereka melakukan studi pendahuluan dan mengumpulkan data menggunakan metode, seperti observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti menganalisis data berdasarkan temuan lapangan. Tahap terakhir, menyusun laporan penelitian, di mana peneliti akan menjelaskan semua temuan penelitian melalui proses yang telah mereka lakukan sebelumnya. Kemudian dokumentasi digunakan untuk melengkapi penelitian dalam mengumpulkan data.

Salah satu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif, yang diciptakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun secara langsung dalam acara dan meninjau detail peristiwa kemudian didokumentasikan berupa foto dan video, serta informasi yang diperoleh akan diperlengkap dengan mengamati postingan instagram @smpn12surabaya.

b. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan pengubahan data yang diambil dari catatan lapangan. Membuat ringkasan untuk membuat data yang terkumpul lebih mudah dijelaskan dapat menyederhanakan proses konsensasi data. Selain itu, dengan megakses informasi melalui akun instagram @smpn12surabaya, peneliti dapat meningkatkan pengumpulan data dokumentasi. Setelah data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kesamaan pola diidentifikasi dan kemudian dirangkum sesuai dengan tujuan penelitian.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Jenis penyajian data melalui analisis ini adalah salah satu upaya peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk deskripsi, data, narasi, atau bagan lainnya yang membantu peneliti memahami data yang telah dihimpun. Setelah data direduksi, informasi atau data yang diperoleh akan digabungkan menjadi rangkaian deskriptif untuk memberi peneliti pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian. Rangkaian deskriptif ini termasuk bagan, uraian kalimat deskriptif, interaksi antarkategori, dan dokumentasi, yang akan membantu peneliti memahami rencana kerja yang akan dilakukan dan terkait dengan mendapatkan gambaran tentang keadaan nyata di lapangan. Dalam menyajikan data, peneliti menggunakan bantuan tabel sebagai berikut.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being

Setelah tabel tersebut disajikan, deskripsi mengenai kegiatan akan dipaparkan di bawahnya dengan lengkap, mulai dari tanggal, bulan, dan tahun pelaksanaan, tujuan, hingga susunan acara dari awal sampai akhir.

d. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Data yang dinarasikan dalam tampilan data didukung oleh data lapangan yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi. Data yang sudah disajikan akan ditarik kesimpulannya melalui perbandingan berbagai hipotesis (Miles, dkk, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh SMPN 12 Surabaya sebagai implementasi Trikon Ki Hajar Dewantara sebagai perwujudan *school well being*.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Festival Budaya Surabaya	Konvergensi	Loving

Festival Budaya Surabaya dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2024 dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Surabaya ke-731. Acara ini bertempat di lapangan basket SMPN 12 Surabaya. Festival ini dibuka oleh Bapak Kepala SMP Negeri Surabaya, Bapak Tjipto Wardoyo, kemudian diramaikan oleh berbagai kegiatan menarik, di antaranya

(1) Teatrikal Drama Kolosal Surabaya

Pada hakikatnya, seni teatrikal mencakup berbagai bentuk seni pertunjukan yang dihadirkan di panggung di depan penonton langsung, seperti drama, sandiwara, seni performans, dan seni tari (Yudiaryani, 2002). Teatrikal Drama Kolosal Surabaya mengangkat cerita tentang proses kemerdekaan berlatar Hotel Yamato yang sekarang bernama Hotel Majapahit. Pertunjukan ini diperankan oleh siswa kelas 7 –9 yang berjumlah sekitar 30 orang. Cerita bermula saat sekelompok anggota di bawah pimpinan WVC Ploegman memasang bendera Belanda di Hotel Yamato tanpa persetujuan pemerintah Surabaya sehingga para pemuda Surabaya murka karena menganggap bahwa pemerintahan Belanda telah menginjak-injak kedaulatan Indonesia. Soedirman, selaku perwakilan pemuda Surabaya meminta agar Bendera tersebut segera diturunkan, tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Ploegman. Akhirnya, Ploegman tewas di tangan Sidik, pengawal Soedirman yang akhirnya juga gugur oleh tentara Belanda. Di luar hotel, keadaan semakin memanas yang akhirnya membuat mereka mendobrak Hotel Yamato dan beberapa pemuda naik ke atas hotel dan merobek warna biru pada bendera

tersebut.

(2) *Market Day* Jajanan Suroboyo

SMPN 12 Surabaya mendirikan berbagai stan makanan per kelas di sekitar lorong sekolah yang mengitari lapangan basket. Setiap stan dihias dengan unik dan dijaga oleh 3-5 orang. Mereka wajib menjual makanan dan/atau minuman khas Surabaya. Makanan dan minuman tersebut dijual mulai dari harga Rp 3.000,- hingga Rp 10.000,-

(3) Penampilan Pemenang FLS2N

Pemenang FLS2N meliputi Tim Karawitan, pantomim, dan Greget Tari Sawunggaling. Penampilan mereka mengundang tepuk tangan penonton karena menampilkan bakatnya masing-masing dengan epik dan usaha yang maksimal. Menurut Yusriyah (2023) ketika seseorang menunjukkan minat dan bakat mereka, mereka cenderung lebih percaya diri dan lebih merasa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan nilai diri.

(4) *Flashmob* Tari Sawunggaling

Acara ditutup dengan *flashmob* Tari Sawunggaling sebanyak 130 penari yang merupakan siswa SMPN 12 Surabaya.

Berdasarkan uraian kegiatan Festival Budaya Surabaya, kegiatan ini mengimplementasikan prinsip Trikon konvergensi. Prinsip ini mengacu pada penyatuan berbagai elemen pendidikan, baik yang tradisional maupun modern, untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pengetahuan global sehingga menghasilkan individu yang berakar kuat pada budaya nasional tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Pngintegrasian nilai-nilai lokal diwujudkan pada berbagai kegiatan dalam acara tersebut, yakni Teatrikal Drama Kolosal, *Market Day* Jajanan Suroboyo, Penampilan Pemenang FLS2N, dan *Flashmob* Tari Sawunggaling. Selain itu, dimensi *school well-being* yang dipenuhi adalah *loving* karena acara ini menyangkut hubungan sosial antarwarga sekolah, mulai dari wali murid, siswa, guru, staff, dan karyawan SMPN 12 Surabaya. Terjadinya kerja sama yang baik di antara mereka dapat menyukseskan acara yang digelar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wright (2016) bahwa siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik di sekolah cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dan prestasi akademis yang lebih baik. Dengan demikian, prinsip konvergensi dan dimensi *loving* dapat mengaktualkan sekolah bahagia yang sering disebut dengan *school well-being*.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Aksi Bersih Pantai	Konvergensi	<i>Loving</i> dan <i>Health</i>

Aksi Bersih Pantai dilaksanakan pada Minggu, 9 Juni 2024 di Mangrove Pantai Wedi. Acara ini didampingi 4 guru dan dihadiri oleh 20 peserta beserta Pangeran dan Putri Lingkungan hidup yang berasal dari kelas VII-G. Aksi bersih pantai dapat adalah bagian dari upaya warga untuk menjaga kebersihan lingkungan pesisir (Mardiana,2021). Aprilia (2017) menyarankan agar dilakukan upaya kerja bakti secara rutin untuk membersihkan pantai sebagai salah satu langkah yang dapat diambil untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Prinsip Trikon yang terkandung dalam kegiatan ini adalah konvergensi. Konvergensi merupakan prinsip yang menerapkan bahwa pendidikan harus terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan dan budaya. Jadi, tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga di luar sekolah, yakni pesisir pantai. Dengan belajar di luar sekolah, siswa akan merasa senang dan tidak bosan hanya berkutik di kelas saja. Namun, memerlukan dukungan dari berbagai pihak, di antaranya guru, wali murid, siswa, dan

pihak lain yang terlibat dalam acara ini.

Aksi Bersih Pantai ini mewujudkan dimensi *school well-being* bagian *loving* dan *health*. Dimensi *loving* diimplementasikan pada hubungan sosial yang terjadi antarpihak yang terlibat. Dengan hubungan sosial yang baik, apapun kegiatan yang dilaksanakan dan sebesar apapun acara yang diselenggarakan akan berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, acara ini juga memuat dimensi *health* karena memedulikan kebersihan sekitar pesisir pantai yang dapat mengundang rasa nyaman dan bersih di sekitar pesisir. Dengan demikian, prinsip trikon konvergensi dan dimensi *loving and health* dapat mewujudkan *school well being* di SMPN 12 Surabaya.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia	Kontinuitas	<i>Health</i>

Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia ini dilaksanakan pada 10 Juni 2024 dengan rangkaian acara sebagai berikut.

(1) Seminar Nasional Seri 193 tentang Penanganan Lahan Kritis

Menurut Sugiyono (2017) seminar adalah acara akademis di mana individu berkumpul untuk mendiskusikan hasil penelitian atau karya ilmiah lainnya. Acara ini berfungsi sebagai forum untuk berbagi pengetahuan dan menerima masukan dari peserta lainnya. Seminar nasional ini merupakan kolaborasi tim literasi SDG's SMPN 6 & 12 Surabaya untuk menyosialisasikan materi Seminar Nasional Seri 193 tentang Penanganan Lahan Kritis dengan audience siswa/siswi kelas 7 dan 8 dari SMPN 12 Surabaya yang dibimbing oleh salah satu guru. Acara ini juga merupakan konsep kolaborasi calon pangeran putri lingkungan hidup SMPN 12 Surabaya & SMPN 6 Surabaya dalam rangka kampanye Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Seminar ini mengangkat tema, yakni "SMPN 6 dan 12 Surabaya siap untuk beraksi menyelamatkan lingkungan".

(2) Kampanye Proyek Pencegahan Kerusakan Lingkungan dan Menyelamatkan Alam

Menurut Sastrawijaya (2009) kampanye membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan dampak negatif dari kerusakan lingkungan dan dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik dan mendaur ulang. Kegiatan ini diikuti oleh 100 peserta yang terdiri atas siswa kelas 7 dan 8. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok akan mempresentasikan proyek dalam rangka pencegahan kerusakan lingkungan dan menyelamatkan alam. Mereka menuangkan idenya dalam bentuk mading kemudian dipresentasikan di depan Bapak/Ibu guru dan siswa yang lain.

Berdasarkan rincian kegiatan, prinsip Trikon kontinuitas ditunjukkan pada peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dengan konsep yang bisa jadi berbeda. Acara yang kontinu ini menunjukkan kekonsistenan sekolah untuk mewujudkan sekolah yang sehat dan mengasah berpikir kritis siswa dalam menangani suatu masalah, terutama dalam lingkup lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, dimensi *school well-being* yang berupa *health* sangatlah berperan penting dalam membentuk sekolah yang berpegang teguh pada kesehatan yang tidak hanya pada siswanya tetapi juga lingkungan hidup di sekitarnya.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
After Party Graduation	Kontinuitas	<i>Loving and being</i>

Acara ini merupakan wisuda kelas IX SMPN 12 Surabaya yang diadakan pada 16 Juni 2024. *After party graduation* diadakan ketika puncak acara yang diisi dengan berbagai macam bakat dan minat kelas IX, meliputi paduan suara, tari tradisional, menyanyi, *band*, dan lain sebagainya. Menurut Ahmadi (2011), secara teori psikologi humanisme, manusia adalah individu yang memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, keunikan yang berupa talenta yang beragam ini membuat SMPN 12 Surabaya dapat mengukir prestasi baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Acara ini selalu diselenggarakan setiap tahunnya sehingga prinsip kontinuitas sangatlah akseptibel. Rutinnya acara ini dapat memupuk rasa semangat siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Selain itu, dimensi yang mendasari *After Party Graduation* ini adalah dimensi *loving* dan *being*.

Dimensi *loving* ditunjukkan pada interaksi sosial yang terjadi antara berbagai pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Karena acara ini termasuk dalam acara yang cukup besar, banyak pihak yang terlibat dan perlu kolaborasi yang baik untuk mewujudkan suksesnya acara tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Cottrell, dkk. (1968) menjelaskan bahwa dengan adanya kehadiran orang lain, dapat meningkatkan dorongan dan memengaruhi kinerja tugas. Sementara itu, *being* tercipta karena munculnya aktualisasi diri sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dan tumbuh rasa percaya diri untuk menampilkan bakatnya tersebut di depan khalayak umum. Dengan demikian, prinsip trikon Ki Hajar Dewantara berupa kontinuitas dan dimensi *loving* dan *being* dapat diintegrasikan untuk mewujudkan *school well-being*.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Rholas Berqurban	Kontinuitas	Loving

Rholas berqurban merupakan acara rutin untuk memperingati Hari Idul Adha yang bertepatan pada tanggal 19 Juni 2024. Acara ini dimulai dengan menunaikan ibadah sholat Idul Adha kemudian menyembelih 3 ekor sapi dan 11 ekor kambing. Setiap Idul Adha, Bapak/Ibu guru, para siswa dan wali murid ikut serta membantu dalam menyukseskan acara ini di sekolah. Acara ini mengimplementasikan Trikon Ki Hajar Dewantara dalam prinsip kontinuitas, yakni berkelanjutan karena acara berqurban ini selalu diadakan setiap tahunnya. Seiring dengan pendapat Mas`udi (2023) bahwa qurban merupakan bentuk ibadah yang mengandung nilai sosial dan kekerabatan yang tinggi . Oleh karena itu, dimensi *loving* sangat melekat pada acara Rholas Berqurban yang dibuktikan cara mereka dalam mewujudkan interaksi yang baik.. *Loving* mengacu pada lingkungan sosial tempat seseorang belajar, yang mencakup interaksi dalam kelompok, guru, dan teman sekelas. Dimensi ini pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan sekolah. Menciptakan relasi yang baik antara siswa, guru, dan siswa dengan guru menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis (Ekawati & Saputra, 2021).

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Campaign Gerakan Sekolah Sehat	Konsentrisitas	Health

Kampanye Gerakan Sekolah Sehat ditayangkan melalui media instagram [@smpn12surabaya](#) dalam bentuk video reels. Dalam video tersebut, terdapat satu siswa yang sedang berlari di sekitar perumahan dan akhirnya bertemu dengan teman sekolahnya yang sedang menyapu halaman rumah. Satu siswa yang sedang berlari tersebut berhenti

dan mengajak temannya yang sedang menyapu untuk berolahraga, tetapi temannya malah bertanya tentang manfaat olahraga karena ia lebih memilih untuk tidur di rumah dari pada olahraga. Siswa yang tadinya berlari tersebut menjelaskan bahwa olahraga itu dapat menjaga daya tahan tubuh manusia sehingga tidak mudah terserang penyakit. Jika tidak ingin ribet, olahraga dapat dilakukan dengan jalan dan/atau lari kecil di sekitar lingkup rumah, serta dianjurkan untuk melakukannya 3 –4 kali dalam seminggu dengan waktu 15–30 menit. Kemudian siswa yang awalnya ragu, akhirnya ikut untuk berolahraga bersama temannya. Kampanye tersebut sangat bermanfaat baik untuk seluruh warga SMPN 12 Surabaya maupun pengikut instagram tersebut yang berasal dari luar SMPN 12 Surabaya.

Berdasarkan detail kampanye, Trikon Ki Hajar Dewantara yang terkandung adalah konsentrisitas karena prinsip tersebut berarti bahwa pendidikan harus dimulai dari yang paling dekat dengan siswa, yaitu dari lingkungan terdekat dan hal-hal yang sederhana, kemudian berkembang ke hal-hal yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan fisik dan mental siswa. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa, dimulai dari apa yang mereka ketahui dan alami sebelum meluas ke konteks yang lebih luas dan abstrak. Penyesuaian kemampuan mulai dari hal-hal yang sederhana hingga kompleks dapat dibuktikan pada pemberian solusi untuk jalan dan berlari di sekitar perumahan agar olahraga dapat dilakukan dengan mudah dan murah.

Selain itu, dimensi *school well-being* yang terkandung adalah health karena mengangkat tema kesehatan. Dengan adanya kampanye ini, dapat disimpulkan bahwa sekolah sangat peduli terhadap kesehatan warga sekolah dan penonton *reels* tersebut yang mungkin berasal dari nonwarga SMPN 12 Surabaya. Tidak hanya siswa, guru, staff, tetapi juga karyawan sekolah pun akan merasa lebih berkonsentrasi dan dapat melaksanakan tugasnya dengan bahagia ketika tubuh juga merasa bahagia.. Kebahagiaan tersebut dapat diwujudkan melalui sehatnya fisik pada tubuh manusia. Semua pekerjaan akan lebih terasa ringan ketika tubuh sehat dan bugar. Hal ini selaras dengan pendapat Barnawi (2013) bahwa siswa dengan kesehatan yang baik cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik dan prestasi akademik yang lebih baik

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Pembukaan Pameran Karya Al Visula Art 2024	Konsentrisitas	Being

Pembukaan Pameran Karya Al Visula Art 2024 mengangkat tema “Suroboyo City of Brave 2050” yang bertempat di Hotel Suites Surabaya. Pameran memungkinkan seniman menerima masukan dan kritik membangun dari audiens dan kritikus seni, yang dapat mendukung perkembangan mereka lebih lanjut (Suroso, 2018). Salah satu siswa SMPN 12 Surabaya, yakni SAR menjadi 10 besar karya terbaik tingkat SD –SMP Kota Surabaya. Hal tersebut tentu menjadi kebanggaan bagi SMPN 12 Surabaya karena mendukung potensi siswa untuk berkembang. Tidak hanya memotivasi dan memberikan dukungan, tetapi juga memfasilitasi dengan membimbing dan memberikan informasi mengenai pameran tersebut.

Berdasarkan detail kegiatan, Trikon Ki Hajar Dewantara yang terkandung adalah konsentrisitas. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa, dimulai dari yang paling dekat dengan mereka, yaitu lingkungan terdekat dan hal-hal sederhana, kemudian berkembang ke hal-hal yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan fisik dan mental siswa. Pastinya

SAR memulainya dari hal-hal yang kecil kemudian dorongan dari sekolahlah yang membantu ia untuk terus berkembang hingga mendapatkan penghargaan menjadi 10 besar karya terbaik tingkat SD –SMP Kota Surabaya.

Di samping itu, dimensi *school well-being* yang diterapkan adalah *being* karena dimensi ini adalah dimensi yang menekankan pada *self-actualization* atau pemenuhan diri. Hal ini mencakup cara siswa untuk dapat mengembangkan potensi mereka, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan merasa dihargai di sekolah. Sekolah yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan cenderung memiliki siswa yang lebih bahagia dan termotivasi. Dengan demikian, prinsip konsentrisitas dan dimensi *being* menjadi kesatuan yang dapat menciptakan *school well-being*.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
MPLS 2024 SMPN 12 Surabaya	Kontinuitas	<i>Having, Loving, and Being</i>

Secara umum, pelaksanaan MPLS di sekolah melibatkan introduksi guru dan staf, lingkungan sekolah, pendidikan karakter, dan kurikulum (Ulfah, 2022). MPLS 2024 di SMPN 12 Surabaya dilaksanakan pada 15 –17 Juli 2024. Hari pertama diawali dengan upacara bendera, kemudian pemaparan materi di aula, meliputi visi dan misi SMPN 12 Surabaya, tata tertib dan tata krama, materi *bullying*, intoleransi, dan penyimpangan seksual. Pada siang hari, terdapat *ice breaking* yang menyenangkan di kelas masing-masing, dan menonton film pendek bersama di aula. Hari kedua diisi dengan pengenalan budaya lokal, demo ekstrakurikuler. Hari ketiga diramaikan dengan senam bersama, deklarasi siswa SMPN 12 Surabaya, penampilan kolaborasi siswa, dan ditutup dengan kemeriahan Rholas Mania. Setiap hari setelah MPLS dilaksanakan, panitia MPLS selalu meminta siswa baru untuk menyampaikan kesan pesannya terhadap hari tersebut. Tidak semua sekolah dapat menyusun acara dengan begitu baik dan menyenangkan. SMPN 12 Surabaya berhasil menciptakan dimensi yang dikolaborasikan antara *having, loving, dan being*.

Dimensi *having* dibuktikan pada fasilitas dan material sekolah yang dapat digunakan dalam mendukung lancarnya acara tersebut. Sekolah ini memiliki fasilitas yang lengkap, di antaranya aula yang tergolong luas dan mampu menampung sekitar 500 siswa, masjid yang besar, dan lapangan yang luas sehingga penataan ruangnya tampak bagus dan tertata. Dimensi *loving* dibuktikan pada kerja sama yang terjalin antara berbagai pihak yang terlibat, di antaranya siswa baru, OSIS, wali murid, Bapak/Ibu guru, karyawan, dan para staffnya, sedangkan dimensi *being* ditunjukkan oleh potensi peserta didik yang ditampilkan pada saat demo ekstrakurikuler. Dengan samping itu, prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara berupa kontinuitas diwujudkan dengan pelaksanaan MPLS yang selalu dilakukan setiap tahunnya. Pemberian materi yang berbobot dan acara yang mengasyikkan dapat menciptakan kesan yang baik bagi para wali murid siswa baru dan siswa baru itu sendiri. Dengan demikian, prinsip kontinuitas yang digabungkan dengan dimensi *having, loving, dan being*, dapat membuat SMPN 12 Surabaya mewujudkan sekolah *well-being*.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Penanaman 1000 pohon mangrove	Konsentrisitas	Health

Penanaman 1000 pohon mangrove dilakukan pada Jumat, 26 Juli 2024. Perwakilan

siswa yang merupakan OSIS SMPN 12 Surabaya turut serta memeriahkan acara “1st Anniversary” Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya dan peringatan Hari Anak Nasional Tahun 2024. Acara ini merupakan acara yang sangat bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan baik manusia maupun habitat sekitar pohon mangrove. Menurut Ghufron (2012), penanaman mangrove ini memiliki beberapa manfaat:

- a) Mencegah Erosi dan Abrasi Pantai: Kekuatan akar mangrove dapat membantu menopang tanah dan melindungi pantai dari erosi dan abrasi.
- b) Menyerap Karbon: Mangrove menyerap karbon dioksida dengan baik, yang membantu mengurangi emisi dan meminimalisasi dampak perubahan iklim
- c) Habitat bagi Biota Laut: Hutan mangrove memberikan ruang berlindung dan melanjutkan keturunan bagi banyak spesies, serta habitat bagi berbagai jenis ikan, udang, dan moluska.
- d) Menyaring Polutan: Mangrove memiliki kemampuan untuk menyaring polutan yang membantu menjaga kualitas air di ekosistem yang berdekatan dengan pantai.
- e) Manfaat Bidang Ekonomi: Mangrove dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti bensin, bahan baku industri, dan lokasi wisata.

Prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara yang tampak adalah konsentrisitas. Prinsip tersebut diwujudkan pada penyatuan elemen pendidikan yang terdiri atas OSIS, guru, dan seluruh pihak yang ikut andil dalam mewujudkan acara yang bonafide ini. Selain itu, dimensi *school well-being* yang tampak adalah *health* karena dimensi tersebut didasari oleh partisipasi aktif siswa dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat juga dapat membuat siswa menjadi sehat. Hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain karena selaras dengan pepatah “*men sana in corpore sano*” yang berarti di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Oleh karena itu, prinsip Trikon konsentrisitas dan dimensi *health* merupakan gabungan yang dapat membentuk *school well-being*.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Pembiasaan Hari Jumat	Kontinuitas, Konvergensi, dan Konsentrisitas	<i>Having, Loving, Being, dan Health</i>

Setiap hari Jumat, SMPN 12 Surabaya selalu mengadakan pembiasaan yang berbeda-beda di setiap minggunya, di antaranya jumat sehat, jumat taqwa, jumat sabar, jumat bersih, dan jumat berkarya. Pembiasaan ini dilakukan sebelum jam pelajaran di mulai, yakni pukul 06.30 –07.10.

(1) Jumat sehat

Jumat sehat biasanya dilakukan dengan senam bersama dan jalan sehat. Para siswa dibagi menjadi dua, misalnya siswa kelas 7 –8 mengikuti senam, sedangkan kelas 9 mengikuti jalan sehat. Pemimpin senam merupakan perwakilan sekitar 5 –7 orang yang terpilih dan bergiliran dari setiap kelas, misalnya pada jumat sehat di bulan Agustus yang memimpin perwakilan dari kelas IX-A, maka di bulan selanjutnya adalah perwakilan dari IX-B, dan begitu seterusnya. Siswa diberi kebebasan untuk mengkreasikan gerakan senamnya. Selain itu, siswa yang mengikuti jalan sehat dipandu oleh wali kelas masing-masing dan berjalan bersama-sama dengan berbaris rapi mengitari lingkungan SMPN 12 Surabaya.

(2) Jumat bersih

Kegiatan Jumat Bersih adalah bergotong-royong untuk mewujudkan kelas yang bersih sehingga nyaman untuk dijadikan tempat menimba ilmu. Siswa membersihkan sekitar kelas dengan menyapu, mengepel, dan lain sebagainya.

(3) Jumat taqwa

Jumat taqwa dilakukan dengan salat duha dan istigasah. Salat duha diimami oleh salah satu guru SMPN 12 Surabaya. Siswa perempuan yang sedang berhalangan salat duduk di sekitar lorong dekat masjid dengan didampingi wali kelas agar tetap bisa ikut beristigasah. Menurut Tumanggor & Suharyanto (2020) bahwa kesejahteraan spiritual sangat efektif dalam membantu remaja memahami dan mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Jumat sabar

Sabar ada jumat ini adalah akronim dari `Sarapan Bareng`. Siswa membawa bekal dari rumah yang kemudian dimakan bersama-sama di kelas dengan didampingi oleh wali kelas. Anak-anak yang melewatkan sarapan seringkali lemas, pusing, atau sampai pingsan. Anak-anak yang melakukan sarapan secara teratur memiliki energi yang cukup untuk menerima pelajaran di sekolah. Konsentrasi terganggu selama aktivitas belajar, yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif karena mencerminkan kemampuan kognitif anak (Apriyani, 2022)

(5) Jumat berkarya

Jumat ini merupakan program terbaru yang baru saja dilakukan pada 9 Agustus. Acara ini berkolaborasi dengan tunas hijau dalam rangka peduli lingkungan yang diisi dengan pembuatan ecobrick. Ecobrick adalah cara ramah lingkungan untuk mendaur ulang plastik, mengurangi emisi CO2 dan menghemat energi yang biasanya digunakan dalam proses daur ulang industri. Ecobrick membantu mengurangi jumlah sampah plastik yang mencemari tempat pembuangan sampah dan lingkungan (Putri, 2023).

Berbagai pembiasaan pada hari Jumat adalah program-program yang baik dalam mewujudkan *school well-being*. Acara ini mencakup keseluruhan dimensi dan prinsip pada Trikon Ki Hajar Dewantara. Prinsip kontinuitas tampak pada kegiatan yang selalu dilaksanakan setiap minggunya, sedangkan konvergensi terlihat pada interaksi sosial dan kolaborasi yang baik dari berbagai pihak yang terlibat. Menurut Baron (2020) kinerja akan menjadi lebih baik ketika dilakukan dengan banyak orang daripada dilakukan seorang diri. konsentrisitas yang ditandai dengan pembiasaan dari hal yang paling dekat dengan siswa, seperti pembiasaan sarapan yang berarti peduli terhadap kesehatan diri sendiri serta pembersihan kelas yang dimulai dari kelas sendiri. Dimensi *school well-being* yang berdasar pada *having* diwujudkan dalam kegiatan jumat taqwa, dimensi *loving* paling menonjol pada kegiatan jumat berkarya, *being* ditunjukkan pada kegiatan jumat sabar, dan *health* yang diaktualisasikan pada kegiatan jumat bersih dan sehat. Dengan demikian, implementasi prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara dan dimensi *school well-being* yang lengkap dapat membentuk sekolah bahagia yang dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuannya dengan maksimal di sekolah yang nyaman.

Jenis Kegiatan	Prinsip Trikon	Dimensi School Well Being
Masa Orientasi Orang Tua (MOOT) Siswa	Konsentrisitas	Loving

Masa Orientasi Orang Tua (MOOT) Siswa dilaksanakan pada 27 Juli 2024 dengan tema Surabaya Bebas dari Kekerasan di Lingkungan Sekolah. Tidak semua sekolah menerapkan program yang bermanfaat ini. Salah satu manfaat dari MOOT adalah menumbuhkan kesadaran orang tua bahwa peran mereka sangatlah penting dalam membentuk karakter anak mereka sehingga terjauhkan dari kekerasan di lingkungan manapun, terutama lingkungan sekolah. Menurut Anas (2013), Orientasi orang tua memiliki beberapa manfaat, di antaranya

- a) Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua: Orientasi membantu orang tua memahami

tugas mereka untuk mendidik anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

- b) Memahami Kebutuhan Anak: Dengan memberikan orientasi kepada anak mereka, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan akademik dan emosional anak mereka.
- c) Membangun Komunikasi yang Efektif: Orientasi membantu orang tua dan guru berkomunikasi satu sama lain dengan lebih baik untuk membantu perkembangan anak.
- d) Menyediakan Informasi dan Sumber Daya: Orientasi memberikan informasi tentang kurikulum, kebijakan sekolah, dan sumber daya yang tersedia untuk membantu anak-anak belajar.

Prinsip trikon yang terkandung adalah konsentrisitas karena orang tua harus sadar bahwa sesuatu yang dekat dengan kita itulah yang justru patut diwaspadai. Kedekatan pun dapat menjadi *boomerang* untuk diri kita sendiri, terutama anak mereka yang rentan terhadap perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Selain itu, dimensi *loving* pada acara ini sangat lekat karena sekolah tidak hanya peduli terhadap siswanya tetapi juga peduli terhadap wali murid yang merupakan sekolah pertama anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dasar yang meliputi aspek moral, sosial, dan agama. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini (Ulwan, 2006).

Berdasarkan berbagai kegiatan yang dilakukan, implementasi Trikon Ki Hajar Dewantara sangat berperan penting dalam perwujudan *school well-being* di SMPN 12 Surabaya.

PENUTUP

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh SMPN 12 Surabaya merupakan implementasi Trikon Ki Hajar Dewantara sebagai perwujudan sekolah bahagia atau yang sering disebut dengan *school well-being*. Festival budaya Surabaya mengimplementasikan prinsip konvergensi dan dimensi *loving*. Aksi bersih pantai mengimplementasikan prinsip kontinuitas dan dimensi *health*. Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia memuat prinsip kontinuitas dan dimensi *health*. *After Party Graduation* memuat prinsip kontinuitas serta dimensi *loving* dan *being*. Rholas berqurban mengandung prinsip kontinuitas dan *loving*. Campaign Gerakan Sekolah Sehat mengandung prinsip konsentrisitas dan dimensi *health*. Pembukaan Pameran Karya Al Visula Art 2024 memuat prinsip konsentrisitas dan dimensi *being*. MPLS 2024 SMPN 12 Surabaya memuat prinsip kontinuitas dengan dimensi *having*, *loving*, dan *being*. Penanaman 1000 pohon mangrove memuat prinsip konsentrisitas dengan dimensi *health*. Masa Orientasi Orang Tua (MOOT) Siswa mengandung prinsip konsentrisitas dengan dimensi *loving*, dan yang terakhir pembiasaan hari Jumat mengandung ketiga prinsip Trikon Ki Hajar Dewantara dan keempat dimensi *school well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, N., & Setiawan, A. (2023). Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan School Well-Being di SDN Lidah Kulon IV/467 Surabaya. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1), 85-97.
- Ahmadi, A. (2011). *Pembelajaran Sastra Lisan Jawa di Sekolah: Upaya Penguatan Karakter dan Humanisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Allardt, E. (1976). Dimensions of Welfare in a Comparative Scandinavian Study. *Acta Sociologica*, 19(3), 227-239.
- Anas, T. (2013). Hubungan Intensitas Pendampingan Belajar Orang Tua dengan Kualitas Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*.

Anggito, dkk. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi Jawa Barat : CV Jejak

Apriani, D. G. Y. (2022). Hubungan Sarapan Pagi Dengan Tingkat Konsentrasi Belajar Pada Anak Kelas 4-6 Sekolah Dasar Negeri 1 Tiyinggading. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 16-21.

Apriliani, dkk. (2017). Aksi Bersih Pantai Dalam Rangka Penanggulangan Pencemaran Pesisir Di Pantai Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (2), hal 77-80. Cahyadi, F. D., Widiyanto, K., & Prak

Baron, dkk. (2020). Psikologi Sosial jilid 2 Edisi Kesepuluh (alih Bahasa: Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga.

Barnawi, & Arifin, M. (2013). *Branded School Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Cottrell, dkk. (1968). Social facilitation of dominant responses by the presence of an audience and the mere presence of others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 9(3), 245–250. <https://doi.org/10.1037/h0025902>

Defrianti, D., & Iskandar, I. (2022). The Mastery of Teacher Emotional Intelligence Facing 21st Century Learning. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v1i1.28>

Diener, Ed. 1984. Subjective Well Being. *Psychological Bulletin*, 542-575.

Ekawati, Y. N., & Saputra, N. E. (2021). School Well Being Siswa Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 452.

<https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.416> Ghufron, H. (2012). *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Harini, R., & Istiq'faroh, N. (2023). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 81-94. <https://doi.org/10.61476/p9gksh59>

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2003). Dimensions of Well-Being and Mental Health in Adolescent Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(3), 150-163.

Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in School: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.

Kurniansyah, B., Sauri, S., & Nuryani, P. (2023) Ki Hadjar dewantara's trikon principals towards the development of indonesian education. *Current Issues on Elementary Education Journal*, 2(1), 1-12.

Kuswandi, D. (2003). Teacher Education System According To Ki Hajar Dewantara's Opinion. 2nd Icet Theme: "Improving The Quality Of Education And Training Through Strengthening Networking", 1019.

Mas' udi, A. (2023). Berqurban, Pengertian, Pelaksanaan, Permasalahan Dan Solusinya; Perspektif Madzhab Syafi'i. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 491-504. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3934>

Noble, T., & McGrath, H. (2008). The positive educational practices framework: A tool for facilitating the work of educational psychologists in promoting pupil wellbeing. *Educational and Child Psychology*, 25(2), 119–134.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*.

Nursapia (2020) *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Pauddikdasmien. (2024). Data Pokok SMP NEGERI 12.
- Prihatsanti, dkk. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126-136.
- Putri, W. E. (2023). Strategi Kampanye Greenpeace Indonesia dalam Kampanye# Savekarimunjawa. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 7(1), 1-13.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376-382. DOI <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Sastrawijaya, T. (2009). *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soeratman, D. (1985). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

Suroso, M., & Urip, M. (2018). *Pedoman Tata Pameran dan Museum*. Jakarta: Gramedia.

Tauchid, M. (1967). Tugas taman siswa dalam pembangunan masyarakat baru. (Pusara 67, Djilid XXVIII, No. 7-8, 1967).

Tumanggor, R. O., & Suharyanto, C. (2020). Pelatihan Spiritual Well-Being untuk Membangun Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja SMA LIA Stephanie. Seri Seminar Nasional Universitas Tarumanagara (SERINA UNTAR 2020) Akselerasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 1181–1187.

Ulfah, Y. F. (2022). Strategi Implementasi Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Virtual di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 7(1), 25-34. DOI: 10.15575/isema.v7i1.14032

Ulwan, A. N. (2006). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Wiranata, C. Y., & Dewi, F. I. R. (2023). School Well-Being Siswa yang Tinggal di Asrama Sekolah. *Jurnal Humanipreneur*, 2(1), 47-51(19-Article Text-143-1-1...).

Wright, M. F. (2016). Bullying among Adolescents in Residential Programs and in Public School: The Role of Individual and Contextual Predictors. *Journal of Aggression, Conflict, and Peace Research*, 8(2), 1-27.

Yudiarayani. (2002). *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Yusriyah, A. H., & Retnasari, D. (2023). Mengembangkan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 18(1).